

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H.TERBIT	MUTIARA
PR.BAND	A.B.	BISNIS	S.PAGI	MED.IND
B.BUANA	PELITA	S.KARYA	JYKR	S.PEMBARUAN
H A R I : Minggu		TGL: 8 OCT 1989	HAL:	NO:

Pergelaran Sastra Nasional 89 Indonesia dalam Warna-warni Lokal

SEKALI, Anthony H. Johns (1979) dalam risalahnya berjudul *Genesis of A Modern Literature* menulis bahwa dalam masyarakat Indonesia tradisional, membaca bukanlah kegiatan santai yang pribadi sifatnya tetapi melibatkan banyak orang. Didalam kegiatan itu ada seorang yang membaca sastra dan sejumlah orang mende-ngarkannya. Pendengar-pendengar itu, seperti halnya dalam tarian rakyat atau drama, ikut berperan serta.

Akan tetapi sastra Indonesia kontemporer, tulis Johns, dicipta buat dibaca secara pribadi. Oleh karena itu, tanpa ada kebiasaan membaca sendiri di kamar, kepegarangan individual tak bakal tumbuh. Maka, perkembangan susastra Indonesia modern menuntut perubahan perilaku sosial pembacanya, juga sikap baru terhadap kehidupan seperti yang dihayati si pengarang.

Pergelaran Sastra Nasional 1989 yang diselenggarakan oleh Direktorat Kesenian di gedung Graha Bhakti Budaya TIM Jakarta minggu terakhir bulan lalu, mengangkat sastra tulis, yang menurut Johns bersifat pribadi itu, ke dalam kanvas partisipasi orang banyak.

Cerita pendek *Tolong* dari Putu Wijaya tersaji dalam ilustrasi, antara lain, tarian Bali lengkap dengan orkestranya; sajak Rendra, *Kotbah*, dihadirkan dalam warna-warni kostum, gerakan, dan orkestra dari Jawa Barat; balada Ajip Rosidi, *Jante Arkidam*, hadir dengan indah dalam bentuk kentrung Jawa Timur; dan sajak *Indonesiaku* karya hamid Jabbar dibacakan dengan ilustrasi gerak-gerak serta tetabuhan dari Nusa Tenggara Barat.

Adalah di sana terbayang pelisihan sastra tulis, seperti komentar Professor A. Teeuw yang hadir pada malam pembukaan festival itu? Mungkin demikianlah adanya. Namun yang terjadi, sebenarnya, lebih dari itu. Di sana ada pertunjukan, tetapi dalam sifatnya yang modern: penonton dan pemain terpisah jelas; tidak seperti dalam tayuban atau pertunjukan ronggeng di halaman terbuka. Disana ada struktur estetika yang dijaga kuat, seperti tatkala kontingen Jawa Tengah menyajikan *Jante Arkidam*, atau tatkala rombongan DKI-Jakarta menampilkan *Kotbah*.

Hampir seluruh propinsi yang jumlahnya dua puluh tujuh itu berusaha keras menghindari sajian improvisatorik, yang merupakan salah satu ciri khas jagad lisan. Dengan kata lain, sajian-sajian tiga malam pertunjukan sastra nasional men-

dukkukan peranan sutradara begitu kukuh, betapapun mungkin tidak disengaja.

Karena itu, bagi saya, komentar Pak A. Teeuw tidak terlalu tepat. Bahkan mungkin, pertunjukan sastra yang ditanggapi sebagai pelisihan sastra tulis itu tidak penting. Ada yang jauh lebih penting dari sekadar menanggapi kegiatan kesenian itu sebagai pelisihan atau teatralisasi atau musikalisasi sastra tulis, ialah bahwa sastra dicoba dihadirkan dengan konkret, dalam wujud, yang artinya jagat kata (*the verbal world*), ialah *Sang Sabda* diwujudkan mendaging. Dan tatkala sastra menjadi gerak manusia dan bersuara dalam orkestra lokal, *Sang Sabda* merasuk ke dalam konteks; di dalam konteks itulah sastra menjadi nyata.

Yang sangat menarik, setiap konteks diri masing-masing budaya lokal membayangkan situasinya sendiri. *Tolong* yang merasuk ke dalam gerak-gerak dan bebunyian lokal Bali tampil subtil dan surealistik; begitu verbal dan agak kikuk ketika merasuk ke dalam jagat grup Yogya; dan tatkala roh *Tolong* masuk ke dalam jagat grup Sulawesi Selatan, bermunculan sajian-sajian komikal kreatif dan cerdas. *Jante Arkidam* muncul di Jawa Timur dalam kentrung modern yang kompak, dan di Jawa Tengah tampil dengan kekuatan spektakel permainan lampu, karakter *Jante* yang kuat, dan pembacaan narasi yang sangat dominan.

Beberapa contoh yang jauh dari lengkap itu sekadar menunjukkan bahwa budaya lokal tidak sekadar memberikan warnanya yang khas terhadap sajian pertunjukan sastra, tetapi juga menunjukkan seberapa jauh nilai-nilai kedaerahan itu telah dicoba digali dan diaktualisasikan dalam meresepi sastra Indonesia kontemporer. Bahkan, budaya lokal itu diungkap untuk menjadi wahana bagi gagasan baru.

Dengan kata lain, Pertunjukan Sastra Nasional 1989 adalah semacam uji coba, seberapa jauh idiom-idiom setempat cukup akomodatif dan pas sebagai alat ungkap gagasan-gagasan modern. Kelompok dari Nusa Tenggara Barat yang menyajikan *Indonesiaku*, berusaha keras dan serius menjawab tantangan ini. Ini artinya, nilai-nilai lokal propinsi ini direntang dari Sabang hingga Jayapura. Sementara itu, Kalimantan Selatan yang menyajikan *Jante Arkidam*, juga dengan pas dan indah, adalah usaha menghadirkan pengalaman Ajip dengan latar belakang Sunda dan Jakarta di dalam

konteks budaya di seputar Banjarmasin.

Lintas budaya

Kebhinekaan budaya kita, pada akhirnya, memang harus dinamik. Artinya, beksan atau tarian *bedhaya ketawang* tidak boleh hanya dimiliki orang-orang dari Jawa Tengah, tetapi juga harus bisa ditarikan oleh mbak Nila Kapoyos dari Manado. Sebab teman saya, Rini Linderi, tak hanya menguasai Jaipongan tetapi juga beberapa tari Bali. Pada titik ini, budaya lokal tidak akan lagi berada dalam statusnya yang aneh dan unikum setempat, tetapi menjadi kekayaan bangsa yang menyelaruh.

Memang, seperti dirumuskan oleh Edward T. Hall bahwa salah satu fungsi kebudayaan adalah menyediakan tabir seleksi yang membatasi manusia dengan jagat di luar, yang karenanya kebudayaan menyediakan perangkat petunjuk mana yang perlu mendapat perhatian dan mana yang dibuang. Ini artinya gendhing-gendhing Jawa mungkin terlalu lambat buat telinga Ni Gusti Ayu Roselani, dan tari janger kurang pas bagi Ibu Sri, guru tari Srimpi, karena lengan kelewat terbuka, sehingga hampir mirip pameran ketiak. Akan tetapi, tidakkah gejala seperti ini bersumber pada kurang banyaknya pengalaman estetika belaka?

Sudah waktunya

Saatnya memang tiba sudah, eksperimentasi seperti diselenggarakan oleh Direktorat Kesenian itu diperbanyak frekuensinya dan diperluas dimensinya. Artinya, bersamaan dengan mencarinya homogenitas sosial-budaya lokal yang mengakibatkan kesenian-kesenian daerah kehilangan pendukung, artinya kesenian itu harus mampu berdiri sendiri mempertahankan kehadiran-nya sendiri. Orkestra Jawa dan Bali sudah banyak dimatikan di negeri asing, seperti halnya musik kamar yang memainkan ciptaan Mozart atau Beethoven di tengah masyarakat yang juga masih suka menikmati musik dangdut, slawetan dan serit pertunjukan kethoprak, lenong, ludruk, dan lain sebagainya.

Saya tahu, tujuan Direktorat Kesenian dengan penyajian Pertunjukan Sastra adalah dalam rangka memasyarakatkan sastra. Namun langkah ini, ternyata membuka cakrawalanya yang jauh. Bukan saja narasi atau cerita bisa mewujud dalam bentuk yang anekaragam dan menjanjikan kemungkinan baru yang kreatif dan cendekia saja, tetapi juga, peristiwa kesenian itu ternyata menjawab masalah kita yang paling dasar: kemungkinan hilangnya seni budaya karena entitas komunitas penyangganya yang buyar karena mobilitas horisontal dan perubahan dan pergeseran nilai.

Orkestra Bali dan Jawa telah menjadi milik dunia. Apakah orkestra kita itu juga mampu mengungkapkan pengalaman rindu-dendam Beethoven yang dituangkan dalam *Fur Elise*? Yang terang gerak tari dan orkestra Bali telah dengan amesukses menerjemahkan pengalaman surealistik-simbolik cerita pendek *Tolong*. Yang perlu dicoba, seberapa jauh randa dari Sumatera Barat yang telah berhasil menerjemahkan *Tolong* dalam festival itu, apakah juga pas menyajikan *Sri Sumatran* karya Pak Kayam atau setidaknya, fragmen novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan.

Sungguh, bagi saya, festival Pertunjukan Sastra Nasional 1989 itu membayangkan Kongres Kebudayaan Nasional yang konon tengah disiapkan. Lencana, penuh saling pengertian, dengan harmoni yang terjaga. (Bakdi Soemanto, Ketua Umum DKY)